

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara karena kemampuannya menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas. Pasar modal diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan nasional. Tidak hanya itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara, ini disebabkan industri-industri di setiap negara ada dalam pasar modal. Saat ini, globalisasi menyatukan negara-negara di seluruh dunia sebagai kekuatan pasar serta menyebabkan pertumbuhan yang cepat dari produk-produk keuangan dan surat-surat berharga domestik yang diperdagangkan secara global.

Informasi pergerakan indeks harga saham, kinerja harga saham, laporan keuangan perusahaan, dan sebagainya, dimana data informasi tersebut dapat diperoleh melalui BEI (Bursa Efek Indonesia). Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga memiliki tingkat resiko yang harus ditanggung. Jika investasi di bursa efek tersebut dapat dikelola secara hati-hati maka akan mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Langkah yang perlu dilakukan dalam meminimalkan resiko berinvestasi di pasar modal, investor haruslah memahami investasi tersebut dengan baik. Menurut Astuty dan Permana (2020 : 220) Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish.

Indeks Gabungan yakni nilai yang dipakai berupa pengukuran kinerja gabungan dari total saham yang terdaftar di Bursa Efek. Indeks harga saham (IHS) yaitu dimana gambaran harga saham mengalami pergerakan. IHS berfungsi untuk analisa bursa yang dipakai untuk cermat dalam mengambil tindakan sewaktu melakukan transaksi saham. IHS hanya berlaku untuk saham perorangan atau individual, tetapi indeks harga saham gabungan (IHSG)

merupakan gabungan semua saham yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Perkembangan Harga Saham dapat dilihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Yulianti dan Yusra (2019 : 1) menyatakan bahwa Indeks Harga Saham yang mengalami peningkatan bias mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian sedangkan indeks harga saham mengalami penurunan yang disebabkan oleh kondisi perekonomian bagi Negara yang mengalami permasalahan. Berdasarkan padangan tersebut maka diperlukan mengenai kajian yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar USD.

Tingkat ekonomi yang tinggi pada umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk sehingga harga jual atas produk mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Dengan adanya kenaikan inflasi tersebut memberikan sinyal yang negative bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Upaya mencegah meningkatnya inflasi yaitu dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar.

Terdapat alternatif lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni nilai tukar rupiah atau kurs dalam hal ini adalah dollar (USD). Kurs atau nilai tukar mata uang adalah salah satu faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham. Kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang dijual di dalam negeri. Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan emiten yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia.

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Fluktuatif Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sektor

pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berdampak pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG dan JII.

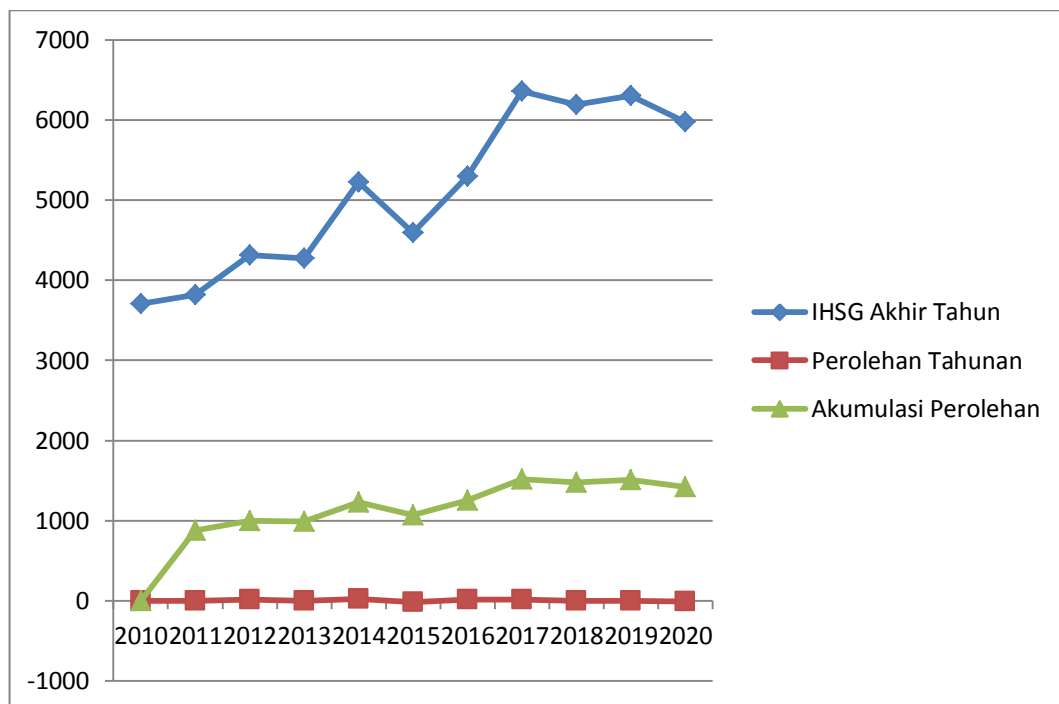
Penelitian pernah dilakukan oleh Putri dkk (2016) dengan judul Pengaruh Harga Emas Dunia dan Nilai Tukar Rupiah dolar terhadap IHSG. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitiannya adalah tahun 2010-2014. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel operasional tahun 2011-2014 sudah baik yang ditandai dengan nilai rata-rata yang berada di atas standar deviasi sehingga data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Secara simultan harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar memberikan pengaruh sebesar 70,3% terhadap IHSG, sedangkan 29,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian untuk mengukur pengaruh terhadap IHSG. Secara parsial harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian pernah dilakukan oleh Mardiyati dan Rosalina (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitiannya adalah tahun 2007-2011. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Kewal (2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Gabungan. Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negative signifikan terhadap IHSG

yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga harga saham menurun, demikian pula sebaliknya. Berikut ini adalah data pergerakan IHSG tahun 2010-2020:



Gambar 1. Grafik Kinerja Indeks Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2020
(Sumber: IDX, data diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa IHSG akhir tahun pada tahun 2010-2020 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015 dan 2020 IHSG akhir tahun mengalami penurunan. Perolehan tahunan IHSG dalam persen pada tahun 2010-2020 bersifat fluktuatif sehingga nilai yang diperoleh tidak stabil. Akumulasi perolehan IHSG dalam persen pada tahun 2010-2020 cenderung mengalami kenaikan namun pada tahun 2013, 2015, 2018, dan 2020 akumulasi perolehan IHSG mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Kinerja Indeks Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2020

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan (%)	Akumulasi Perolehan (%)
2010	3703,51	46,13	844,69
2011	3821,99	3,20	874,91
2012	4316,69	12,94	1001,10
2013	4274,18	-0,98	990,25
2014	5226,95	22,29	1233,28
2015	4595,01	-12,13	1071,58
2016	5296,71	15,32	1251,08
2017	6355,65	19,99	1521,19
2018	6194,50	-2,54	1480,08
2019	6299,54	1,70	1506,88
2020	5979,48	-5,09	1425,13

(Sumber: IDX diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan akhir tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, perkembangannya cenderung berfluktuatif disebabkan oleh beberapa faktor, pada penelitian ini diasumsikan faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia. IHSG terendah terdapat pada Tahun 2010 menyentuh angka Rp 3703,51. Meningkat di tahun 2014 menyentuh di angka Rp. 5226,95. Di tahun 2015 jumlah harga IHSG turun sebesar Rp 4595,01. Kembali meningkat di tahun 2017 sebesar Rp. 6355,65. Kembali menurun di tahun 2020 sebesar Rp. 5979,48.

Perolehan tahunan IHSG pada tahun 2010 cukup tinggi sebesar 46,13 persen, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan menyentuh angka 3,20 persen. Pada tahun 2012 IHSG perolehan tahunan kembali mengalami kenaikan sebesar 12,94 persen. Pada tahun 2013, IHSG perolehan tahunan mengalami penurunan yang sangat drastis menyentuh angka -0,98 persen. Meningkat kembali di tahun 2014 menyentuh angka 22,29 pesen. Menurun kembali pada tahun 2015 menyentuh angka -12,13 persen. Kembali meningkat pada tahun 2016-2017, kemudian menurun kembali pada tahun 2018 menyentuh angka -2,54 persen. Meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 1,70. Kemudian menurun kembali pada tahun 2020 menyentuh angka -5,09 persen.

Akumulasi perolehan IHSG pada tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2014 akumulasi perolehan IHSG mengalami penurunan menyentuh angka Rp 990,25. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 1233,28. Pada tahun 2015 kembali menurun. Pada tahun 2016-2017 kembali meningkat. Pada tahun 2018 kembali menurun menyentuh angka Rp 1480,08. Pada tahun 2019 kembali meningkat menyentuh angka Rp 1506,88. Kemudian pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan hingga menyentuh angka Rp 1425,13.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK BUMI DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI TAHUN 2010-2020”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan peneliti, maka didapati identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Indeks harga saham gabungan yang mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami perubahan dipengaruhi oleh Inflasi.
- b. Naik turunnya kurs berdampak pada kondisi ekonomi. Melemahnya kurs akan berpengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal negara. Bagi suatu negara, kondisi perekonomian yang baik diantaranya diwakili oleh nilai tukar (kurs) yang stabil dan perdagangan saham yang bergairah. Nilai kurs menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya IHSG di pasar modal.
- c. Fluktuasi harga minyak mentah dunia menjadi penyebab atau faktor yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Meningkatnya harga minyak dunia akan berdampak pada lini ekspor maupun impor suatu negara secara tidak langsung.
- d. Jika tidak mengalami inflasi, nilai tukar rupiah/dollar turun (menguat), dan minyak mentah dunia meningkat maka kondisi perekonomian negara membaik, sehingga pasar modal meningkat, hal ini akan menaikkan IHSG.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020?
3. Apakah harga minyak bumi dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020?
4. Apakah inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak bumi dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2010-2020.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai inflasi, kurs, harga minyak bumi dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi mengenai inflasi, kurs, harga minyak bumi dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat sekaligus mengetahui inflasi, kurs, harga minyak bumi dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan suatu anggapan dasar atau landasan berfikir didalam suatu penelitian. Asumsi ini menjadikan suatu titik total pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus di rumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah untuk melanjutkan pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018 : 82) asumsi penelitian adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak bumi dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian konklusif yang bersifat kuantitatif. Menurut Yulianto, dkk (2018 : 20) penelitian konklusif didesain untuk membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan, mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik dalam memecahkan masalah. Tujuan utama dari penelitian konklusif adalah menguji hipotesis yang berhubungan dengan berbagai variabel. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diidentifikasi secara jelas, proses penelitiannya sangat formal dan terstruktur. Sampel yang digunakan biasanya berjumlah besar dan datanya bersifat kuantitatif.

Variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terkait (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terkaitnya. Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi variabel bebas. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (*independent variable*) dimana inflasi (X1), kurs (X2), dan harga minyak bumi dunia (X3). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Y).